

Original Artikel

## Hubungan Gejala Klinis dan Level IgG dengan Kecemasan Masa Depan pada Pasien TORCH

Novitasari<sup>1</sup>, Isti Anindya<sup>2</sup>, Nur Eni Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Maju

Jl. Harapan nomor 50, Lenteng Agung – Jakarta Selatan 12610

Email: dosen.istianindya@gmail.com

Editor: WK

Diterima: 06/10/2022

Direview: 29/05/2023

Publish: 31/05/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

### Abstract

**Pendahuluan:** Toxoplasma gondii, Rubella, Cytomegalovirus dan Herpes simplex virus yang bisa disingkat TORCH merupakan kelompok penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dan parasite. Sebagian besar penderita TORCH mengalami peningkatan *Imunoglobulin G* didalam darah. Pasien juga mengalami berbagai gejala seperti demam, nyeri tenggorokan, gangguan kehamilan dari yang ringan hingga berat.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara gejala klinis dan level jumlah IgG terhadap tingkat kecemasan masa depan pasien yang melakukan terapi komplementer infeksi TORCH di *Aquatreat Therapy Indonesia*.

**Metode:** Metode penelitian bersifat korelasi kuantitatif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu gejala TORCH dan Level IgG sedangkan variabel Dependen kecemasan masa depan. Populasi sebanyak 220 orang dan sampel 69 orang. Instrumen penelitian masa depan menggunakan *Future Anxiety Scale-1* (FAS-1) sebanyak 39 item pertanyaan dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas sehingga ditemukan 32 item pertanyaan yang valid. Analisis data digunakan uji *spearman rank*.

**Hasil:** Gejala yang dirasakan pasien sebagian besar berada pada kategori ringan yaitu sebanyak 59.4%. Level jumlah IgG sebagian besar berada pada kategori ringan 36 responden (52,2%) Tingkat kecemasan masa depan pasien dengan gejala ringan sebanyak 52,2%. Hubungan antara karakteristik responden dengan kecemasan masa depan dengan nilai *p-value* > 0,05 dan hubungan antara level IgG TORCH dengan kecemasan masa depan responden dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05).

**Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan antara karakteristik responden dengan kecemasan masa depan di *Aquatreat Therapy Indonesia* dan Terdapat hubungan antara level IgG TORCH dengan kecemasan masa depan responden dengan nilai di *Aquatreat Therapy Indonesia*. Lama terapi memberikan banyak perubahan terhadap nilai IgG, Level keluhan dan perbaikan gejala klinis, terapi komplementer terbukti bisa menjadi terapi terbaik untuk pengobatan.

**Kata Kunci:** gejala klinis, level igg, kecemasan, pasien torch

## Pendahuluan

Toxoplasma gondii adalah salah satu parasit yang paling banyak ditemukan pada manusia.<sup>1</sup> Risiko yang dapat terjadi pada adalah kelainan pada saraf mata, hepatomegali, limfadenopati, pertumbuhan janin lambat, keterlambatan perkembangan psikomotor dan kelainan kongenital pada anak. Gejala-gejala yang ditimbulkan oleh penyakit TORCH tersebut masih banyak belum diketahui oleh masyarakat dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit TORCH masih rendah.<sup>2</sup> Gejala infeksi TORCH dapat memicu munculnya gangguan psikis seperti kecemasan dan depresi.<sup>3</sup> Skrining yang dilakukan pada TORCH umumnya menggunakan immunoserologi dengan melakukan deteksi terhadap keberadaan antibodi yang muncul yang bertujuan untuk melihat infeksi kronis yang menandakan pasien telah terinfeksi lebih dari 3-6 bulan.<sup>4</sup>

Kondisi medis yang diketahui dengan menggunakan alat labor umumnya akan mempengaruhi level kecemasan pasien. Semakin berat gangguan dengan diagnosis yang buruk, maka semakin tinggi pula level kecemasan.<sup>5</sup> Kecemasan yang muncul pada pasien penyakit kronik dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka, serta dapat mengancam nyawa karena berpotensi untuk melakukan bunuh diri. TORCH dapat mempengaruhi level antibodi.<sup>6</sup> Contohnya pada individu imuno kompeten, infeksi CMV persisten biasanya tetap subklinis dan terkontrol dengan baik. Namun, ketika pasien mengalami stres psikologis serta level kecemasan yang tinggi sehingga dapat mengaktifkan kembali virus herpes laten dan menghasilkan titer antibodi IgG spesifik virus yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

Beberapa penelitian menemukan hubungan antara gangguan kecemasan dan infeksi pada pasien. Salah satu studi penelitian menyatakan bahwa virus human *immunodeficiency* dapat memperburuk tentang kecemasan pada pasien.<sup>8</sup> Pada ibu hamil yang mengalami gejala infeksi *cytomegalovirus (CMV)* seperti gangguan fungsi hepar, faringitis, dan demam memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.<sup>9</sup> Ketidakpastian pada situasi pandemi juga turut meningkatkan kecemasan. Kekhawatiran jika terinfeksi Covid-19 sedangkan mereka juga memiliki diagnosis penyakit lain yang membuat kecemasan akan masa depan meningkat.<sup>7</sup> Pada pasien Toksoplasmosis, gejala kejiwaan memiliki kaitan erat dengan metabolisme triptofan yang berubah.<sup>9</sup> Triptofan merupakan jenis asam amino yang penting dalam proses metabolisme. Salah satunya membantu proses pembentukan hormon serotonin dan melatonin dalam otak, dua hormon ini berhubungan erat dengan suasana hati, kualitas tidur sehingga dapat mengurangi kecemasan.<sup>10</sup>

Sebagian besar infeksi TORCH yang ditangani menggunakan terapi medis kurang berhasil, sehingga banyak pasien mencoba terapi komplementer di *Aquatreat Therapy Indonesia (AQTI)*. Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan, di AQTI sudah menyembuhkan pasien sebanyak 6000 kasus TORCH menggunakan terapi komplementer.<sup>2</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mencari tahu hubungan antara gejala infeksi dan level jumlah IgG terhadap tingkat kecemasan masa depan pasien yang melakukan terapi komplementer infeksi TORCH di *Aquatreat Therapy Indonesia*.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu gejala TORCH dan Level IgG sedangkan variabel Dependen kecemasan masa depan. Populasi sebanyak 220 orang dan sampel 69 orang. Instrumen penelitian masa depan menggunakan *Future Anxiety Scale-1 (FAS-*

1) sebanyak 39 item pertanyaan dan dilakuakn uji validitas dan reliabilitas sehingga ditemukan 32 item pertanyaan yang valid.

**Hasil**

**Tabel 1.** Karakteristik Responden (n=69)

Variabel	f	%
<b>Usia Responden</b>		
Anak	1	1.4
Dewasa Muda	33	47.8
Dewasa Pertengahan	34	49.3
Dewasa Tua	1	1.4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	12	17.4
Perempuan	57	82.6
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	65	94.2
Belum Menikah	4	5.8
<b>Status Pekerjaan</b>		
Pegawai Swasta	36	52.2
Pegawai Pemerintah	13	18.8
Wiraswasta	6	8.7
Tidak Bekerja	14	20.3
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SMA	14	20.3
D3-S1	55	79.7
<b>Tingkat Penghasilan</b>		
Dibawah UMR	11	15.9
Diatas UMR	58	84.1

Berdasarkan tabel 1 mendeskripsikan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 57 orang (82,6%). Dilihat dari status pernikahan, sebagian besar responden sudah menikah yaitu 65 orang (94,2%). Status pekerjaan responden terbanyak pada pegawai swasta yaitu 36 orang (52,2%). Selain itu dilihat dari pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah D3-S1 sebanyak 55 orang (79,7%). Selanjutnya jika dilihat dari penghasilan responden sebagian besar diatas UMR yaitu sebanyak 69 orang(84.1%).

**Tabel 2.** Gambaran Level IgG TORCH, Gejala Klinis dan Kecemasan Masa Depan Pasien (n=69)

Variabel	f	%
<b>Level IgG TORCH</b>		
Rendah	36	52.2
Sedang	18	26.1
Tinggi	15	21.7
<b>Level Gejala Klinis</b>		
Ringan	41	59.4
Sedang	19	27.5
Berat	9	13.0
<b>Kecemasan Masa Depan</b>		
Ringan	36	52.2
Sedang	16	23.2
Berat	17	24.6

Pada tabel 2 mendeskripsikan mayoritas level IgG TORCH berada pada level rendah yaitu 52,2%. Sedangkan untuk level gejala klinis sebagian besar responden mengalami gejala ringan sebesar 41%. Kecemasan masa depan sebagian besar berada pada kecemasan ringan sebesar 36%.

**Tabel 3.** Hubungan Karakteristik Responden dan Level IgG TORCH dengan Kecemasan Masa Depan

Karakteristik Responden	Kecemasan Masa Depan			Total	P-value
	Ringan	Sedang	Berat		
<b>Usia Responden</b>					
Anak-anak	1	0	2	1	0,995
Dewasa Muda	15	11	7	33	
Dewasa Pertengahan	20	5	9	34	
Dewasa Tua	0	0	1	1	
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	8	1	3	12	0,444
Perempuan	28	15	14	57	
<b>Status Pernikahan</b>					
Menikah	35	14	16	65	0,383
Belum Menikah	1	2	1	4	
<b>Status Pekerjaan</b>					
Pegawai Swasta	22	6	8	36	0,336
Pegawai Pemerintah	4	5	4	13	
Wiraswasta	7	4	3	14	
Tidak Bekerja	3	1	2	6	
<b>Pendidikan</b>					
SMA	8	3	3	14	0,680
D3-S1	28	13	14	55	
<b>Penghasilan Responden</b>					
Dibawah UMR	6	3	2	11	0,742
Diatas UMR	30	13	15	58	
<b>Level IgG TORCH*</b>					
Rendah	33	3	0	36	0,000*
Sedang	3	10	5	18	

Tinggi 0 3 12 15

Ket : \*P-value < 0,05 = signifikan secara statistic

Berdasarkan tabel 3 tidak ditemukan hubungan antara karakteristik responden dengan kecemasan masa depan, semua nilai *p-value* > 0,05. Selanjutnya hubungan level IgG TORCH dengan Kecemasan masa depan memiliki hubungan dengan nilai *p-value* (0,000) artinya lebih kecil dari 0,05.

**Tabel 4.** Hubungan Gejala Klinis dengan Kecemasan Masa Depan (n=69)

Variabel-variabel	Kecemasan Masa Depan			Total (n)	P-value
	Ringan	Sedang	Berat		
<b>Gejala Klinis*</b>					
Ringan	24	13	4	41	0,003*
Sedang	11	3	5	19	
Berat	1	0	8	9	

Ket : \*P-value < 0,05 = signifikan secara statistik

Berdasarkan tabel 4 ditemukan hubungan antara gejala klinis dengan kecemasan masa depan dengan nilai *p-value* (0,003) artinya lebih kecil dari 0,05.

## Pembahasan

Setelah dilakukan uji antara variabel dependen dan independen, diperoleh hasil penelitian *p-value* karakteristik responden (usia, jenis kelamin, status pernikahan, status pekerjaan, pendidikan, penghasilan responden) dengan kecemasan masa depan seluruhnya memiliki nilai *p-value* > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara karakteristik responden dengan kecemasan masa depan. Hasil statistic yang diperoleh dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2018) menunjukkan faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien, dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Tingginya penderita TORCH pada wanita dikarenakan TORCH sangat identik dengan penyakit pada wanita, salah satu penyebab TORCH adalah sulit hamil, gangguan reproduksi.<sup>11</sup> Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Al Mana (2019) dimana jumlah responden dalam penelitiannya adalah 92% perempuan. Tidak adanya hubungan status pernikahan dengan kecemasan masa depan yang diperoleh dari hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan beberapa penelitian dimana beberapa penelitian menunjukkan bahwa status pernikahan adalah salah satu karakteristik responden yang berkaitan dengan kecemasan masa depan.<sup>12</sup> Beberapa penelitian menyatakan bahwa kerja sama antara suami istri mempengaruhi tingkat kecemasan dimasa depan, dimana suami istri merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan secara emosional, saling mendukung sehingga dapat mempengaruhi kecemasan dimasa depan.<sup>13</sup>

Karakteristik pada tingkat pendidikan dan penghasilan responden pada penelitian ini juga tidak menunjukkan hasil yang signifikan dimana berarti tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan penghasilan dengan kecemasan masa depan. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan, namun peneliti menemukan penelitian terdahulu, dimana penelitian yang dilakukan Emily dan tim pada tahun 2015 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pendapatan keluarga dengan kualitas hidup mereka.

Semakin tinggi pendapatan responden maka akan semakin mudah bagi mereka menemukan akses terapi dan penanganan yang tepat.<sup>9</sup> Perbedaan hasil statistik dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu mungkin terjadi akibat adanya bias-bias dalam penelitian.<sup>14</sup>

Adanya hubungan antara level IgG TORCH pasien dengan kecemasan masa depan. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jerrald L. Rector, et.al (2014) terdapat hubungan antara level IgG CMV dengan tingkat kecemasan responden.<sup>5</sup> Menurut Kunako et al (2019) level IgG didalam tubuh sangat erat kaitanya dengan psikologis manusia, selain itu tingkat level IgG yang tinggi didalam tubuh dapat menyebabkan mudah stress, penuaan dini, dan kesehatan yang menurun.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian pada hubungangejala klinis TORCH dengan kecemasan masa depan memperoleh menunjukkan adanya hubungan. Banyaknya responden yang mengalami kecemasan masa depan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rector JL et al (2014) Kecemasan pasien umumnya dipengaruhi oleh tingkat keparahan gejala dari masing-masing infeksi TORCH. Pasien yang memiliki gejala-gejala yang berat akan merasakan kecemasan yang tinggi pada masa depan. Perasaan cemas tentang masa depan dirangsang oleh persepsi otak dan representasi kognitif dari apa yang belum terjadi.<sup>5</sup> Dalam kecemasan masa mengalami infeksi TORCH perlu diterapkan secara meluas diberbagai negara, terutama Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yatni Amylia (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada penderita leukemia, yang mana semakin positif/ tinggi persepsi dukungan sosial maka tingkat kecemasan akan semakin rendah, begitupula sebaliknya. Hal ini juga berlaku pada penyakitinfeksi TORCH, dikarenakan selama ini TORCH dianggap sebagai penyakit yang sangat menular dan berbahaya sehingga orang yang terkenaTORCH harus dijauhi. Padahal apabila diobati dengan benar dan penanganan yang tepat tidakberbahaya seperti yang masyarakat takuti.<sup>15</sup>

### **Kesimpulan**

Tidak terdapat hubungan antara karakteristik responden dengan kecemasan masa depan di *Aquatreat Therapy Indonesia*. Terdapat hubungan antara level IgG TORCH dengan kecemasan masa depan di *Aquatreat Therapy Indonesia*. Terdapat hubungan antara gejala klinis pasien TORCH dengan kecemasan pasien masa pada pasien TORCH di *Aquatreat Therapy Indonesia*.

### **KonflikKepentingan**

Penelitian ini terlepas dari kepentingan apapun

### **UcapanTerima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden dan pihak-pihak yang bersedia terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini.

### **Pendanaan**

Penelitian ini didanai oleh peneliti.

## References

1. Abidin AN, Angela N. Menghindari dan Mengatasi TORCH. PT Gramedia Jakarta. 2014;
2. KEMKES P. Profil kesehatan Indonesia. pusdatin.kemkes.go.id. 2018.
3. Juanda A. TORCH. Solo: Wangsa Jatra Lestari; 2006.
4. Witek-Janusek L, Albuquerque K, Chroniak KR, Chroniak C, Durazo-Arvizu R, Mathews HL. Effect of mindfulness based stress reduction on immune function, quality of life and coping in women newly diagnosed with early stage breast cancer. *Brain Behav Immun*. 2008;22(6):969–81.
5. Rector JL, Dowd JB, Loerbroks A, Burns VE, Moss PA, Jarczok MN, et al. Consistent associations between measures of psychological stress and CMV antibody levels in a large occupational sample. *Brain Behav Immun*. 2014;38:133–41.
6. Neu N, Duchon J, Zachariah P. TORCH infections. *Clin Perinatol*. 2015;42(1):77–103.
7. Randall LM, Hunter CA. Parasite dissemination and the pathogenesis of toxoplasmosis. *Eur J Microbiol Immunol*. 2011;1(1):3–9.
8. McKinley S, Coote K, Stein-Parbury J. Development and testing of a Faces Scale for the assessment of anxiety in critically ill patients. *J Adv Nurs*. 2003;41(1):73–9.
9. Emily G, Grace I. Family quality of life and ASD: The role of child adaptive functioning and behavior problems. *Autism Res*. 2015;8(2):199–213.
10. Kliegman RM, Behrman RE, Jenson HB, Stanton BMD. Nelson textbook of pediatrics e-book. Elsevier Health Sciences; 2007.
11. Manurung M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa di RSU HKBP Balige Kabupaten Toba Samosir Tahun 2018. *J Keperawatan Prior*. 2018;1(2).
12. Al Mana H, Yassine HM, Younes NN, Al-Mohannadi A, Al-Sadeq DW, Alhababi D, et al. The current status of cytomegalovirus (CMV) prevalence in the MENA region: a systematic review. *Pathogens*. 2019;8(4):213.
13. Helita K. Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Primi Gravida Dalam Menghadapi Proses Persalinan Kala I Di Ruang Bersalin Di Rsud Panyabungan. 2020;
14. Suniti S, Setiadhi R. Infeksi herpes simpleks virus 1 rekuren dengan faktor predisposisi stres emosional Recurrent herpes simplex virus 1 infection with predisposing factors of emotional stress. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2018;30(3):207–14.
15. Amylia Y. Hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada penderita leukemia. Universitas Airlangga; 2013.